BAB II

PRESPEKTIF TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Konflik

a. Pengertian konflik secara sosiologis

Dapat diartikan sebagai suatu proses antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusa menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdanya. Konflik dilator belakangi oleh perbedaan cirri-ciri yang dibawa individu dalam suatu intraksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adapt istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasetanya ciri-ciri individual dalam intraksi social, konflik merupakan situasi wajar dalam suatu masyarakat dan tidak dalam suatu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik anatar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainya, konflik hanaya akan hilang bersamaan dengan hilangya masyarakat itu sendiri.

b. Pengertian secara antropologis

Secara antropologi, konflik bisa diartikan akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin satu lapisan kelas social pendukung idiologi tertentu. Dengan demikian pihak-pihak yang terlibat dalam konflik meliputi banyak bentuk dan ukuranya. Selain itu dapat dipahami bahwa pengertian konflik secara etimoligi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memenculkan konfli social dalam kehidupan kolektif manusia.

Pengertia konflik Dalam kisah "The Children of Good" itu di jelaskan bahwa konflik ada keterkaitan dengan idiologi. Idiologi digambarkan sebagai sekte keagamaan, norma-norma, dan juga lembaga formal. Para anggota dalam suatu lembaga tersebut dalam kisah "The Children of Good", itu sering digambarkan sebagai kolompok fanatik, kelompok yang sudah dicuci otaknya supanya mengikuti aliran atau pahan-pahan yang diajarkan dalam lembaga tersebut.

Coser menjelaskan bahwa konflik demikian dimana para pesernya merasa bahawa mereka semata-mata merupakan wakil dari kolektivitas-kolektivitas atau kelompok-kelompok, berjuang bukan untuk dirinya tetapi hanaya utuk cita-cita kelompok diwakili itu, sangat mungkin dalam suatu kelompok melakukan tindakan radikal dalam melaksanakan ajaran atau menentukan pilihan pemimpinya karna ada semacam mahnet yang mengeratkan penganut dari aliran itu, yang pada akhirnya akn ketemu dengan penganut-penganut yang lain, dan tidak menut kemungkinan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi konflik antar peganut tersebut, dalam bahasa politik, dalam menentukan pilihan pemimpinya.

Pengertian konflik yang definisikan *Pruitt* dan *Rubin* dengan mengutip webter bahwa "konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan. Atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultas". Jika memahami konflik adalah persepsi,aspirasi,dan aktor yang terlibat didalamya. Artinya didalam dunia social yang ditemukan persepsi, maka akan ditemukan pula aspirasi dan aktornya. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti antar orang (*interposonal conflict*), konflik antar kelompok (***intergroup conflict***), konflik antar kelompok dengan Negara (***vertical conflict***), dan juga konflik atar Negara (*interstate conflict*).

Setiap konflik memiliki latar belakang dan arah perkembaganya, setiap manusia di muka bumi ini, pada dasarnya memiliki sejarak konflik dalan skala antar perorangan sampai antar Negara. Konflik yang bisa dikelolah secara arif dan bijaksana akan mendominasi proses social dan bersifat kontruktif bagi perubahan social masyarakat dan menghadirkan kekerasan. Namun dalam catatan sejarah masyarakat dunia, konflik sering diikuti oleh bentuk-bentuk kekerasan, seperti perang dan pembantaian.[13]

---

[13] Novri Susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: kencana, 2009), hal.5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan collins menjelaskan bahwa perhatiaanya pada konflik tidak akan bersifat idiologis; yakni dia tidak megawali dengan pandangan politis bahwa konflik adalah baik dan buruk. Dia mengatakan bahwa dia memilih konflik sebagai focus berdasarkan landasan yang realities, yakni bahwa konflik adalah stratifikasi proses sentral dalam kehidupan social.

Menurut Collins pendekatan konflik terhadap stratifikasi dapat diturunkan menjadi tiga prinsip: *Pertama,* bahwa orang hidup dalam dunia subyektif yang dibangun sendiri. *Kedua*, orang lain mempunyai kekuasaan untuk mengetahui dan mengkontrol pengalaman subyektif seorang individu. Ketiga, orang lain sering mengkontrol orang yang menentang mereka. Akibatnya adalah kemungkinan terjadinya konfli antar individu.

Menurut lewis A. Coser konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntututan berkenaan dengan status, kuasa. Dan sumber-sumber kekayaan yang persedianya tidak menyukupi, dimana pihak-pihak berselisih tidak hanya bermaksud untuk memporoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan meraka. Dikatan kan pula Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung atau individu-individu, kumpulan-kumpulan,atau antara individu dengan kelompok.

Pemaknaan konflik tidak hanya bersifat negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan social yang diakibatkanya. Yang pasti konflik tidak terus menerus dihindarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hubungan antar manusia, karena tabrakan kebutuhan dapat saja terjadi karena kebutuhan setiap manusia berubah-ubah serta dapat menghasilkan kombinasi-kombinasi yang konplek[14]

Coser berpendapat bahawa konflik dapat menyatukan sebuah kelompok lebih erat dan memadukanya dengan baik. Hal ini disebabkan karena konflik itu menolong kelompok untuk lebih efektif dengan adanya keterbukaan dalam menilai struktur yang ada dan memungkinkan adanya perumusan yang tajam tentang sasaran atau tujuan dan kebutuhan kelompok. Konflik yang produktif dan positif akan membuat semua pihak merasa bahwa sesuatu telah dicapai bersama.[15]

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik

Setiap manusia adalah individu yang unik, artinya bahwa setiap orang memeliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda yang satu dengan yang lainya, yang menyebabkan terjadinya konfli diantara adalah. *Pertama.* Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal inilah yang dapat menjadi faktor penyebab konflik social, sebab dalm menjalani hubungan social, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. *Kedua.* Konflik dapat disebabkan karna hubungan polarisasi yang terus terjadi, ketidak percayaan dan permusuhan diantara kelompok yang

---

[14] Novri...., hal 53-53

[15] Robbi L. Candra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Kanisius 1992) hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dalam suatu masyarakat. *Tiga.* Dan juga konflik diakibatkan oleh kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Atau juga konflik bisa disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksataraan dan ketidak adilan yang muncul sebagai masalah social, budaya dan ekonomi.[16]

Sedang coser cara memberikan perhatiaan terhadap asal muasal konflik social, sama seperti pendapat simmel bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang, dan dia memeprhatiakan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan benci hadir. Coser melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*, akan tetapi bagi coser *hostile felling* ini belum tententu menyebabkan konflik terbuka (overt conflit) sehingga coser menambahkan unsur perilaku permusuhan (hostile behavior). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami konflik

Disi-sisi lain coser memberikan dua dasar tipe konflik.

a. Konflik *realistis*: memiliki sumber yang konkrit atau bersifat material, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka memperoleh sumber perebutan itu, dan dia bila diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik segera akan diatasi dengan baik.

---

[16] Simon Fisher, *Mengelolah Konflik: Keterampilan & Starategi Untuk Bertindak.* (The Britis council Indonesia 2009), hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konflik *non-realistis*: didorong oleh keinginan yang tidak rasional cenderung bersifat idiologis, konflik ini seperti konflik antar agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainya.[17]

Coser memberi perhatian pada adanya konflik eksternal yang mampu memperkuat indestitas konflik. Ia menyatakan konflik membuat batasan diantara dua kelompok, dalam system social dengan memperkuat kesadaraan kembali atas keterpisahan, sehingga menciptakan kesadaraan kelompok dalam sebuah sistem, selain konflik eksternal memberi fungsi positif terhadap kelompok indentitas mengenai adanya kesalahan perilaku, ada perilaku anggota yang dianggap menyimpang dari tek norma kelompok sehingga perlu dokoreksi oleh kelompok tersebut. Selain itu, konflik internal merupakan mikanisme bertahan dari eksistensi suatu kelompok.

Dalam pengertian yang lebih luas konflik mengandung pengertian tingkah laku yang luas daripada yang biasa dibanyangkan orang dengan mengartiakan sebagai pertentangan yang kasar dan perang. Dasar konflik berbeda-beda. Dalam hal ini terdapat tiga elemen dasar yang merupakan cirri-ciri dan situasi konflik, yaitu:

a. Terdapat dua atau lebih unit-unit bagian-bagian yang terlihat di dalam konflik. Unit tersebut mempunyai perbedaan-perebedaan yang tajam

[17] Margaret M. Paloma.*Sosiologi Kontemporer*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta 2004), hal.110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, masalah-masalah, nilai-nilai, sikap-sikap, maupun gagasan-gagasan.

b. Terdapat intraksi diantara bagian-bagian yang mempunyai perbedaan-perbedaan tersebut.[18] Posisi tertentu didalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan social ini mengarahkan Dahrendrof kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas "selalu menjadi factor yang menetukan konflik social sistematis.

c. Kekuasan: adalah kemampuan untuk memenangkan kemauan sendiri, jika kemampuan itu bergantung dengan kemauan orang lain, maka yang menduduki posisi yang berkuasa diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya mereka berkuasa karena harapan dari orang-orang yang berbeda di sekitar mereka dengan adanya orang yang berkuasa tentu akan dapat sebagian orang dibawah wewenag mereka.

d. Kepentingan: didalam sikap asosiasi, orang yang berada pada posisi dimana berupa mempertahankan status quo, sedangkan orang yang berada pada posisi dimana berupa memepertahankan subordinate berupa mengendalikan perubahan. Konflik kepentingan di dalam asosiasi selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi ini berarti legitimasi otoritas selalu bermacam, konflik kepentingan ini tak selalu perlu disadari oleh pihak subordinate (relasi bawahan dengan

[18] Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasionalis, 1989),hal.158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atasan) dalam rangka melakukan aksi. Kepentinagan subordinate adalah obyektif. dalam arti bahwa kepentingan itu cermin dalm harapan (peran) yang dilakukan pada posisi tertentu, mereka akan berprilaku menurut yang diharapkan.[19]

3. Jenis dan tipe konflik

Konflik men gandung dua jenis yang beda. Pertama: konflik deminsi vertical atau "konflik atas", konflik ini biasanya antara elit (pemerintah) dan rakyat .

Yang paling nampak terjadinya konflik vertical ini adalah ketidak ketidak adilan pengambilan kebijakan dalam menjalankan program-programya. Sehingga masyarakat melakukan gerkan untuk mengkritsisi ketidakadilan (pmerinth).

Kedua: konflik horizontal, yang tergolong besar pengrunya: sepeti konflik agama, khusunya antar antar kelompok agama islam dan kelompok agama Nasrani, ada juga konflik antar suku, khusunya jawa dan suku lain diluar pulou jawa, seperti suku madura dan suku melayu dikalimantan barat.[20]

Selain jenis konflik ada juga tipe-tipe konflik yang akan mengambarkan tingkah laku, sikap, situasi, dari masyarakat atau

---

[19] George Ritzer dan Dongles J. Goodman, *Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Pernada Media, 2004), hal. 154-156

[20] Novri Susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang ada dalam suatu masyarakat itu sendiri. Adapun tipe itu meliputi.

a. Pada taraf dalam diri seseorang

Pada taraf ini konflik menunjukan adanya pertentangan ketidakpastian, atau emosi-emosi dan dorongan-dorongan yang antagonistic di dalam diri seseo rang.

b. Pada taraf kelompok

Konflik-konflik dapat ditimbulkan dari konflik yang terjadi dalam diri individu, dari perbedaan-perbedaan para anggota kelompok dalam tujuan, nilai-nilai dan norma-norma, motivasi-motivasi mereka untuk menjadi anggota kelompok, serta minat-minat mereka.

c. Pada taraf masyarakat

Pada taraf ketiga ini, konflik juga bersumber pada perbedaan diantara nilai-nilai dan norma-norma kelompok serta minat disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman hidup dan sumber-sumber sosio-ekonomi didalam suatu kebudayaan tertentu yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan lain.[21]

Sedangkan dalam buku, konflik komunal di Indonesia saat ini, yang ditulis oleh: Suaidi asy'ri, memberi beberapa tipe-tipe konflik terbuka, dan konflik permukaan.

---

[21] Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasionalis, 1986), hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tampa konflik, menggambarkan situasi yang relative stabil, hubungan-hubungan antar kelompok bisa saling memenuhi dan damai, tipe ini bukan berarti tidak ada konflik berarti dalam masyarakat, akan tetapi ada kemungkinan atas situasi.
b. Konflik laten adalah salah satu keaadaan yang dialaminya terdapat banyak persoalaan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan agar bisa ditangani.
c. Konflik terbuka adalah situasi ketika social telah muncul kepermukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukaan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan efeknya.
d. Konflik di permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan mengikat komunikasi.[22]

Para penulis seperti Coser, Follet, Simel, san Willson memandang konflik suatu yang tidak bisa di cegah timbulnya, yang secara potensial ada kegunaanya yang fungsional dan konstruktif. Namun sebaliknya dapat pula tidak bersifat fun

[22] Suaidi Asy'ri, *Konflik Komunal di Indonesia saat ini*, (INIS dan PBB Leiden-Jakarta 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gsional dan destruktif. Konflik mempunyai potensi untuk memberikan pengaruh yang positif maumpun yang negative dalam berbagai taraf intaraksi manusia.

B. Uraian Tentang Alumni Santri

1. Pengertian Alumni Santri

Kata Alumni santri. Berasal dari dua kata alumni dan santri, dalam kamus bahasa Indonesia "alumni" adalah orang yang lulus dari salah satu lembaga perguruaan tinggi, pondok pesantren.[23]

Sedanngkan santri bersal dari kata melayu, santeri yang menurut Robson, isltilah santeri tersebut diturunkan dari bahasa jawa, sedangkan menurut bahasa etimologi bahasa sanskerta (sastri) dan bahasa Tamil (*sasstiri*). Namun yang jelas, makna yanh terkandung dari kedua istilah tersebut (*sastri* dan *sattri*) adalah "terpelajar" (learned) atau juga bermakna "ulama" (scholar).

Istilah santri juga seringkali menggambarkan tentang sosok atau figure seorang yang selalu identik dengan "kopiyah" dan "bersarung" sebagai cirri khas masyarakat pesantren. Karna santeri dan pesantren adalah subkultur dari masyarakat Indonesia. Kesehariaan dalam kehidupan masyarakat pesantren tersebut penuh dengan identitas-identitas tradisional. Diantaranya berupa kajian, kitab kuning, kajiaan al-Qur'an

[23] WJS Puwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 505

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan al-Hadits. Corak ajaran islam yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata santeri berasal dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti orang yang ahli tentanhg kitab suci agama hindu. Menurut Zaini Muchtarom. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti "*scripture atau a religious or a scieintific treastise*" yaitu karangan agama atau uraian ilmiah. Ada juga yang mengartikan santeri, sebagai masyarakat umum mengenal figure santrei sebagai anak atau remaja yang sedang mengaji al-Qur'an atau kitab kuning, atau mereka yang pernah belajar pada seseorang Kiai di pondok pesantren. Sebuah santrei juga bisa diartikan sebagai orang yang rajin dalam menjalankan ajaran islam secara individual mapun berjema'ah atau pengikut seorang Kiai tertentu yang sewaktu-waktu mengikuti pengajian dipondok pesantren alumni atau simpatisan .

Dalam khazanah kehidupan masyarakat Indonesia dan khusunya umat islam Indonesia, istilah "santri" mempunyai dua makna.

1) Pertama: Menunjuk pada sekelompok peserta didik disebuah lembaga pendidikan yang bernama "pesantren".
2) Kedua: Menunjuk pada akar budaya skelompok pemeluk agama islam dalam suatu masyarakat (alumni pesantrn).[24]

[24] Suhermanto Ja'far, *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*, (Kanisius 2009), hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana diketahui Clifford Geertz, dalam karya monumentalnya, *The Religion Of Jawa*. Telah memetakan tiga golongan atau varian dalam masyarakat (Jawa) Indonesia. *Pertama*. Golongan *abangan* atau kebudayaan abangan adalah varian masyarakat Indonesia dimana unsure asli kebudayaan Jawa merupakan unsure yang paling dominant dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keagamaan, kebudayaan abangan ini berpusat pada upacara salametan dengan kepercayaan yang konplek kepada roh-roh halus. Sedangkan secara ekonomis, kehidupan mereka berpusat pada bidang pertanian, dan secara social, basis kebudayaan abagan adalah desa-desa Jawa. Dalam hal penghanyatan keagamaan, golongan abangan ini sangat mengutamakan ritus yang berpusat pada selamtan padi.

Kedua, golongan *santri* atau kebudayaan santri. Ia adalah varian masyarakat (Jawa) Indonesia dimana unsure kebudayaan islam merupakan unsure yang paling dominant. Secara keagaman, pusat kebudayaan santri adalah masjid. Sementara secara ekonomis, pusat kebudayaan santri adalah pada pedagang, dan secara social basis kebudayaan santri adalah desa-desa yang ada di pinggiran kota yang menjadi basis perdagangan mereka. Golongan santri inilah mengutamakan kemurniaan doktrin agama islam atau doktrin dari Kiai sehingga mengidiologi, pembahasan santri ini juga yang menjadi pusat penelitiaan skrip.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga. golongan priyai, atau kebudayaan priyai adalah varian masyarakat Indonesia yang lain di mana kebudayaan hindu merupakan unsure yang paling dominant dikalangan priyai ini. Secara keagamaan, kebudayaan priyai mempunyai orientasi yang kuat kepada hinduisme, sedangkan secara ekonomis, golongan priyai tergantung penuh pada birokrasi pemerintah, dan secara social basis kebudayaan priyai adalah kota-kota, khususnya kota-kota pusat pemerintah, golongan priyai ini lebih tertarik kepada kehidupan mistik [25]

Trikotomi Clifford Geert diatas memang kini telah banyak mendapatkan kritikan yang serius dan tajam seiring dengan adanya perubahan kiprah kaum santri itu sendiri di tengah-tengah masyarakat secara luas. Harsja bachtiar dan muchtarom zaini, misalnya, mempersoalkan dasr pembagian yang tidak konsisten dari Clifford Geert yang dibedakan berdasarkan tingkah laku keagamaan, sedangkan priyai lebih kepada pengertian status socialnya.

Peran dan status santri juga tidak mendapat perhatiaan yang cukup dalam karya Clifford Geert. Dalam karya Clifford Geert hanaya menggambarkan santri sebagai salah satu unsure kebudayaan yang terus menerus mengeluti ajaran-ajaran agama, orang yang sngat patuh teradat istiadat masayarakat dan kaum santri tidak dapat menjadu kaum priyai (orang yang selalu berada dalam lingkaran supra-struktur yang telah

[25] Clifford Geert, *The Religion Of Jawa*, (London: Free Press Of Glencoe, 1964)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mapan) karena perbedaan metafisik, lingkungan social serta symbol yang digunakan terlalu jauh berbeda.

2. Tipe santri

Dalam dunia pendidikan islam, terdapat dua istilah bagi peserta didik, yaitu *murid* dan *santri*. Pada pesantren modern, kedua istilah tersebut sulit untuk menbedakan antara murid dan santri. Ada sedikit perbedaab antara kedua istilah terutama hubunganya dengan sikap hidup dan perhormatan,

a. *Pertama*."*Murid*" orang yang menghormati ustadya di lempaga pendidikan seperi, madrasah ibtidayah.

b. *Kedua*."*santri*" lebeh menghargai dan tawadlu' kepada kiainya yang telah membimbing dan mengajar kitab-kitab klasik islam di pondok pesantren.

c. *Ketiga*. "Santri senior" yaitu santri yang telah lama tinggal dan telah banyak memiliki pengetahuan keagamaan.

d. *Keempa*. Santri junior, yaitu santri baru, dalam artian santri yang masih baru mendaftarkan diri, dapat dua bulan atau tiga bulan dalam pondok pesantren tersebut.

e. *Kelima*. Santri muqim, adalah santri adalah santri yang bertempat tinggal dipondok pesantren untuk belajar dan mengikuti pola kehidupan kiai selama beberapa waktu tidak ditentukan.[26]

---

[26] Suhermanto Ja'far. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*. (Impluse 2009) hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Keenam.* Santri kalong, adalah santri yang dating sore hari menjelas shalat fardumangrib untuk belajar ama kiai tapi besak harinya dia kembali kerumah orang tuanya.

Sedangkan dalam buku, dunia pemikiran kaum santri. Yang ditulis oleh KH. Wahid zaini. Membagi 2 (dua) kretia.

1. Pertama: santri yang menjaga hubungan baik dengan sang kholik (*khusnul mu'amalah ma'al khaliq*).
2. Kedua: santri yang menjaga hubunganya dengan sesama mahluk (*khusnul mu'amalah ma'al khaliqi*)

3. Peran Santri Dalam Masyarakat

Peran santri dalam era keera sangat berbeda, ini kita bisa lihat dalam sejarah pesantren. Pada masa-masa awal kerajaan islam, tampak para ulama' memainkan peranan penting dalam pemerintahan, (KH. Wahid zaini, santri dengan kiai sama keberadaanya). Menurut benda, para penguasa yang baru dinobatkan harus banyak bersandar para ulama', guru mistik dan ahli kitab, karena merekalah yang dapat menobatkan para penguasa tersebut menjadi pangeran-pangeran islam, mengajar, dan memimpin upacara keagamaan, serta menjalankan hokum islam dibawah kesultanan islam.

Sedangkan disisi lain santri yang lulus pondok pensantren yang mendirikan mosolla, lembaga pendidikan, dan pesantren di daerahya (Desa), ini akan beralih status social dari *santri* menjadi *kiai*.seperti, Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhsan yang pertamanya nyantri di salah satu pondok terkenal tayu, setelah lulus dia mendirikan musolla (langgar),sehingga status keseharianaya dia bukan sebagai santri lagi tapi sebagai *kiai* langgar.

Peranya Kiai Muhsan sangat dikagumi oleh masyarakat tayu, karna tayu pada awalnya masyarakatnya amoral (mabu'mabu'an dan wadah PKI), ketika kiai muhsan mendirikan langgar (musolla) ini sudah tindakan-tindakan yang keluar dari batas islam tersebut sudah mulai hilang.[27]

Secara umum, proses perjalan politik bangsa ini dapat dibagi dalam emapat bagian masa yaitu, masa pra-kemerdekaan, masa awal kemerdekaan hingga berarhirnya Orde lama, masa Orde Baru dan masa Orde reformasi. Peran santri dalam setiap orde tersebut sangat signifikan.

a. Peran santri dimasa Pra Kemerdekaam

Sejak awal masa kolonialisme, islam sudah memainkan peran yang sangat menentukan dan berjuang menentang kolonialisme belanda dan menuntut kemerdekaan bangsa. Ini bisa kita lihat organisasi Sarikat Islam (SI), yang asal mulanya Sarikat Dagang Islam (SDI).

Dan juga bisa kita lihat penolakan kaum santri terhadap pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

---

[27] Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Uamat: Kiai Pesantren Dan Kiai Langgar Di Jawa.* Hal 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan sikapnya yang beda itu dikalangan pesantern tersebut, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota dari kongres al islam di yogyakarta pada tahun 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak di ikutkan dalam mu'tamar 'alam islami (kongres islam internasional) di mekkah, sedangkan pada waktu itu yang hadir adalah KH. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab hasbullah, ini juga bisa dibuktikan peran santri terhadap Negara dengan dipilihnya KH. Wahid Hasyim sebagai Mentri Agama.

b. Peran santri masa kemerdekaan

Pada masa orde baru NU mengumumkan resolusi jihad oleh rais suriyah pbbnu kh. Hasyim asy'ari pada tanggal 22 oktober 1945, yang mewajibkan kepada seluruh umat islam untuk melakukan jihad, mengangkat senjata melawan inggris (sekutu) yang disusupi oleh tentara NICA (belanda). Resolusi jihad ini mampu mematahkan sekutu sanpai mengusai kota Surabaya. Peristiwa ini menimbulkan gugurya shuhada-shuhada dimedan tempur Surabaya pada tanggal 10 november 1945.

c. Peran santri pada Masa Orde Baru dan Reformasi

Pada masa orde baru ini Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dengan pernyataan kritis dan sinis, Gus Dur mengkritik icmi sebagai tangan kepanjangan Suharto. Pada tahun 1980 Gus Dur sudah mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentrasformasikan dan memanfaatkan NU sebagai sarana pengembagan masyarakat.

Pada masa Orde reformasi ketiaka Gus Dur menjadi presiden, para elit politik dan masyarakat, tidak membanyangkan bakal ada poros tengh yang di pimpin oleh Amin Rais waktu sebagai ketua MPR, namun orang tidak melihat bakal ada pertarungan antara islam tradisonal dan islam modernis. ini bisa kita lihat dalam momentum sejarah Indonesia. peran santri tida bisa di lepas begitu saja dari sejarah Indonesia. apalagi Gus Dur menjadi Presiden Republik Indonesia. [28]

D. Kajian Teoritik

Untuk menjelaskan konflik alumni dua pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Dan Nurul Jadid Di Desa Duren Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo, maka kami menggunakan pendekatan paradigma fakta sosial dan teori konflik Dahrendrof.

Tokoh paradigma fakta sosial adalah Emile Durkheim. Durkheim ingin membedakan filsafat dan sosiologi, maka ia menguji teori hasil spekulasi dengan kata konkret melalui penelitian empiris. Kegiatan yang demikian yang membagun konsep fakta sosial. Jadi fakta sosial merupakan sesuatu yang berbeda dengan ide

[28] Suhermanto Ja'far. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan.* (Impluse 2009) hal 79-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai objek penelitian yang tidak dapat dipahami dengan hanya mintal murni (spekulatif).

Fakta sosial menurut Emile Durkheim terdiri dari dua macam:

1. Dalam bentuk material. Yaitu barang sesuatu yang bisa disimak, ditangkap dan di observasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (external word). Contohnya arsitektur dan norma hokum.
2. Dalam bentuk non material. Yaitu sesuatu yang bisa dianggap nyata (external). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya Egoisme, alturisme dan opini

Secara lebih rinci fakta sosial itu terdiri atas kelompok, kesatuan masyarakat tertentu (societies), system sosial, peranan, nilai-nilai, keluarga pemerintahan dan sebagainya. Ada empat varian teori yang masuk dalam paradigma fakta sosial. Masing-masing adalah teori fungsionalisme structural, teori konflik, teori system dan teori sosiologi makro.[29]

Adapun pendekatan teori yang peneliti gunakan adalah teori konflik Danrendrof dari penganut teori konflik menekankan kajian teorinya dengan asumsi awal terjadinya konflik yaitu "wewenag" dan "posisi", asumsi awal terjadinya konflik ini sebagai konsep awal teorinya dan mata rantai antara konflik dan perubahan social dalam masyarakat.

---

[29] George Ritzer.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,(Pt Raja Grafindo Jakarta 1980). hal, 13-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Danrendrof memulai teorinya dengan bersandar pada fungsionalisme structural. Dia mengatakan bahwa dalam fungsuionalisme structural, keseimbangan atau kesetabilan bisa bertahan karena kerjasama yang sukarela atau konsensus yang bersifat umum. Sedangakan dalam teori konflik yang lain, keseimbangan itu terjadi karena tekanan atau paksaan. Hal itu berarti bahwa dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mendapat kekuasaan dan otoritas untuk mengusasi orang lain sehingga kestabilan bisa dicapai.

Disisi lain dari kenyataan diatas ini membawa Dahrendrof kepada tesis penting yang dikemukakanya yakni bahwa distribusi otoritas atau kekuasaan (pilihan kiai), menjadi faktor terjadinya konflik social yang sistematis atau terstruktur. Menurut Dahrendrof di dalam Raho, diuraikan berbagai posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Kekuasaan dan otoritas itu tidak terdapat secara intrinsik didalam pribadi-pribadi melainkan dalam posisi-posisi yang mereka tempati. Kekuasaan atau otoritas selalu mengandung dua unsur, yaitu penguasa dan orang yang di kuasai.

Danrendrof dari penganut teori konflik menekankan bahwa teorinya tidak bermaksud mengganti teori konsensus. Setiap teori berurusan dengan suatu rangkaian masalah yang berbeda, keduanya mengunakan konsep yang sama tapi dalam cara yang berlawanan setiap unsur sosial menpunyai fungsi dan juga memiliki dis-fungsi, setiap konflik dalam suatu lembaga ataupun dalam suatau masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk dan memecahkan aliansi-aliansi. Bagi para teoritisi konflik yang lebih dengan marxisme, kelompok-kelompok itu agak lebih jelas didefinsikan dan pola konfliknya lebih stabil. Yang lain lebih melihatnya sebagai kaleideskop.

Bagi Dahrendrof, analogi anatara sistem, biologi dan system social serta ide mengenai suatu system social itu sendiri diganti oleh konsepsi mengenai suatu slstem yang harus dikoordinasi, sejauh saya lihat dari sisi Marx Weber, hal ini merupakan suatu istilah yang sangat ruwet untuk system "otoriter" atau system "*kekuasaan*". Dalam konteks tersebut, perbedaan antara otoritas dan kekuasaan penting karna kekuasaan cenderung menaruh pada kepercayaan yang diligitimasikan dalam artian kekuasaan yang mendapat pengakuan umum, meskipun Dahrendrof menolak istilah persaon tentang "prasyarat fungsional", disisi lain kedua tokoh ini ketemu diwilayah "fungsi" dari kekuasaan adalah untuk mengintergrasikan seuah unit, mendorong pemenuhan yang gagal dilakukan oleh norma-norma dan nilai-nilai.

Dahrendrof mengatakan kekuasaan dan otoritas merupakan sumber-sumber yang menakutkandan yang mereka memegangnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan status quo, dia mengatakan hal ini merupakan kepentingan objektif, yang terbentuk didalam peran-peran itu sendiri bersamaan dengan kepentingan atau fungsi dari semua peran dalam mempertahankan organisasi sebagai keseluruhan. Karna kekuasaan dan otoritas itu mengandung dua unsure yaitu penguasa dan orang yang dikuasai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori sentral Dahrendrof ini adalah "wewenang" dan "posisi". Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata men jadi factor menentukan konflik social secara sistematis, perbedaan wewenang adalah suatu tanda adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Dahrendrof menganalisa konflik dengan mengindentifikasi berbagai peranan dan kekuasaan dalam masyarakat[31].

Menurut Dahrendrof latar belakng terjadinya konflik dikarenakan munculnya relasi-relasi dalam system. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam system tidak akan mungkin terlibat dalam konflik. Dahrendrof memahami relasi-relasi dalam struktur social ditentukan oleh kekuasaan, kemungkinan bahwa satu faktor dalam satu hubungan social akan berbeda dalam posisi melakukan perlwanan tamapa melihat dasar kemungkinan itu menyerah[32].

Kekuasaan dan wewenang menurut Dahrendrof. Senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Kerena wewenang yang ada, akan terkena saksi. Dengan demikian masayarakat yang disebut oleh Dahrendrof sebagai persekutuaan yang terkordinasi secara paksa. Kekuasaan itu selalu memisahkan dengan tegas anatara penguasa dan yang dikuasai, maka akibatnya dalam suatu masyarakat selalu terdapat dua golongan yang asing bertentangan. Masing-mising golongan diperasatukan oleh

---

[31] IAIN Crab, *Teori Teori Social Modern Dari Person Sampai Habermas* (Cv.rajavali Jakarta, 19) hal.92-93

[32] Novri susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: kencana, 2009), hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan nyata yang secara substansial dan secara langsung diantara golongan-golongan itu.

Pertentangan itu terjadi dalam situasi golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status quo sedangkan golongan yang dikuasai berusaha mengadakan perubahan-perubahan, pertentangan kepentinagan ini selalu ada setiap struktur. Kepentingan yang terdapat dalam suatu golongan tertentu selalu dinilai objektif oleh golongan yang brsangkutan dan selalu berdempetan dengan posisi individu yang termasuk kedalam golongan itu.

Seorang .individu akan bertindak dan bertindak sesuai dengan cara-cara yang berlaku dan yang diharapkan oleh golonganya. Dalam situasi konflik seorang individu akan menyesuainkan diri dengan peranan yang diharapkan oleh golongan itu yang oleh Dahrendrof disebut peranan laten. Selanjutnya, ia membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas dua tipe, yaitu kelompok semu (quasi group) dan kelompok kepentingan (interest group). Kelompok semua merupakan kumpulan dari pemegang kekuasaan atau jabatan yang disertai kepentingan tertentu yang lama terbentuknya kerena munculnya kelompok kepentingan, sedangkan kelompok kedua yakni kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok banyak yang lebih luas[33].

Kelompok kepentingan ini memiliki struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan ini yang menjadi sumber nyata

[33] Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Widya Padjadjaran, Agustus 2009), hal. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya konflik dalam masyarakat dan pada akhirnya terdapat mata rantai antara konflik dan perubahan sosial,

Teori diatas ini dengan struktur kelembagaan pesantren mulai dari jaringan santrinnya antara dua pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Dan Nurul Jadid di Desa Duren Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo ini sangat cocok karna pesantren tersebut memiliki lembaga yang mewadahi setiap alumni, dan tidak salah apabila dalam moment demokrasi seperi pemelihan bupati dan pilpres. gubenur alumni dengan pilihan politik *Kiai* nya santri tersebut sangat antusias untuk mendukugnya.

Kekuasaan dan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi a tas dan posisi bawah dalam setiap strnuktur. Karena weweng itu adalah sah, setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Dengan demikian masyarakat disebut oleh Dahrendrof sebagai: persekutuan yang terkoordinasi secara paksa (imperatively coordinared associations)

Oleh karena kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dengan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang selalu bertentangan. Masing-masing di persekutuan oleh ikatan kepentingan nyata bertentangan secara substansial dan secara langsung di antara golongan-golongan itu. Pertentangan itu terjadi dalam situasi dimanan golongan yang berkuasa mempertahankan status-quo sedang golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu dalam setiap struktur. Karena itu kekuasaan yang sah selalu berada dalam kekuasaan yang terancam bahaya dari golongan yang anti status-quo.

Kepentingan yang terdapat dalam satu golongan selalu dinilai obyektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu berdempetan dengan posisi individu dan bersikap sesuai dengan cara-cara yang berlaku dan hirapkan oleh golonganya. Dalam situasi konflik seorang individu akan mmenyesuiakn diri dengan peranan yang diharapkan oleh golongan itu, yang oleh Dahrendrof disebut peranan laten.

Konflik alumni santri dalam pemilihan bupati di desa duren kabupaten probolinggo terjadi karena orang-orang dibawah (santri,masyarakat) adipengaruhi oleh orang diatas (Kiai). Sebagaimana dalam teori konflik bahwa teori ini melihat apapun keteraturan yang terlihat dalam masyarakat berasal pilihan politik *Kiai* terhadap dua calaon bupati di Desa Duren Gading Kabupaten Probolinggo.

E. Penelitian Terdahulu yang Relavan

Tabel. 1

Penelitian Dahulu yang Relevan Mengenai Konflik Sosial

No	Peneliti	Judul	tahun	Pokok persoalan
1	Umar surur[34]	Konflik-konflik sosial bernuansa sara berbagai komunitas etnis di kalimantan barat	2001	Konflik Ekonomi Bernuansa Agama
2	Arya hadi wijaya	Konflik bernuansa agama kasus kerusuhan lampung	2002	Konflik Sosial Bernuansa agama
3	Suaidi As'ri	Konflik komunal Indonesia saat ini	2003	Konflik Ekonomi Bernuansa Agama

[34] Bidang Litbang Agama dan Keagamaan, Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia, (Departemen agama RI Jakarta. 2003), hal 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mencari data dari beerapa skripsi dia amati maka telah di temukan judul sebagai berikut:

1. Dari Suaidi As'ari dengan judul Konflik komunal di Indonesia saat ini 2003. konflik komunal di Indonesia dilator belakangi oleh kebijakan system yang tidak berpihak kepada rakyat. Sehingga bias kebiajaka yang tidak memihak pada rakyat ini, menggakibatkan pada persoalaan ekonomi, pilitik, agama, budaya. Ini bisa kita lihat konflik poso dan lampung.
2. Dari Umar Surur dengan judul konflik-konflik sosial bernuansa SARA berbagai komunitas etnis di Kalimantan barat, tahun 2001. pokok persoalan yang di teliti adalah mengenai konfilk sosial bernuansa SARA. Konflik dikalimantan ini diawali oleh kecemburuan sosial, kecemburuan sosial ini diakibatkan oleh masyarakat pendatang terhadap masyarakat pribumi yang mengusasi lahan setempat.
3. Pradjarta Dirdjosanjoto dengan judul Memelihara uamat: kiai pesantren 1999, pokok persoalanya dalam buku ini bahwa pesantern dengan multi fungsinya dalam masyarakat, miming sangat di butuhkan, tetapi pesantren dengan multi fungsinya tersebut sudah mulai hilang karna adanya modernisasi yang menghilangkan status dari pesantren tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id